

STRATEGI PONDOK PESANTREN DARUL YATAMA WALMASAKIN DALAM MNGHADAPI TANTANGAN DI ERA GLOBALISASI

Muhammad Ali Syahbana

Email - muhammadalisyahbana08@gmail.com

Afiliasi : STIT Bahana Wali

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pondok pesantren dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi pondok pesantren Darul Yatama Walmasakin di era globalisasi meliputi bidang teknologi dan bidang pendidikan. Bidang teknologi yang terdiri dari dampak positif dan negatif. Dampak positifnya berupa untuk mempermudah kegiatan pembelajarannya baik di sekolah atau di pesantren. Adapun dampak negatifnya berupa santri lebih menyukai berbagai acara hiburan didalamnya sehingga ketika kegiatan pembelajaran di pondok berlangsung masih banyak santri yang kurang bisa memanagemen waktu dengan baik. Bidang pendidikan yang berupa motivasi santri dalam hal belajar semakin menurun. strategi yang di terapkan di pondok pesantren Darul Yatama Walmasakin meliputi *pertama*, dengan memperketat peraturan yang meliputi tidak mudah memberikan izin kepada santri, terutama izin dalam acara kegiatan dan pulang. hal ini bertujuan agar santri tetap mengikuti pembelajaran pondok sehingga mereka tidak tertinggal jauh dari materi yang diajarkan. *Kedua*, Tidak diperkenankan membawa gadget selama pembelajaran berlangsung, Biasanya, gadget dikumpulkan menjelang maghrib hingga selesainya kegiatan. *Ketiga*, Semakin banyaknya kegiatan di pondok pesantren Darul yatama Walmasakin berupa pembelajaran, ekstrakurikuler, adanya seminar dari luar, penyuluhan dan promosi-promosi dari luar, adanya sosialisasi dengan pengasuh.

Kata Kunci: Strategi, Pesantren, dan Globalisasi.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional merupakan upaya yang diselenggarakan secara nasional untuk mencapai salah satu tujuan nasional yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan yang dicapai melalui pendidikan tidak jarang hanya berjalan sebelah sisi dari tiga sisi kecerdasan sebagaimana yang dikemukakan oleh Taufik Pasiak (2008:26) yang meliputi kecerdasan rasional (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).Kepincangan

ini terjadi akibat daripada perhatian lembaga pendidikan lebih terpusat hanya pada aspek rasional saja, bahkan seseorang dikatakan orang cerdas manakala memiliki nilai tinggi dalam berbagai bidang studi. Sementara, pembentukan etika dan estetika dengan segala bentuk sikap dan tingkah laku output pendidikan jarang sekali mendapat perhatian serius.

Melihat rapuhnya system pendidikan kita, maka tidak heran apabila setiap saat warga masyarakat harus menonton berita-berita kriminal remaja, tawuran anak sekolah, pelecehan seksual dan kejahatan lainnya yang sebagiannya dilakukakan justeru oleh remaja yang masih sangat belia. Kondisi ini kemudian menjadi lebih fatal dalam era modern yang menghadirkan berbagai macam tantangan di tengah persaingan dunia. Penataan pendidikan harus menjadi perhatian utama terutama sekali pembenahan kelembagaan dan kurikulum yang harus mencantumkan lebih banyak pendidikan agama dan pendidikan budi pekerti. Banyak pihak yang mulai menyadari bahwa kecerdasan tidak hanya diukur oleh kemampuan dalam bidang matematika, music, bahasa, ilmu alam dan ilmu lainnya yang dikuasai secara verbalistik. Namun kecerdasan sudah difahami sebagai sebuah kemampuan kolektif antara afeksi, kognisi, dan psikomotorik. Ketiga ranah ini masih harus didukung dengan kelembagaan pendidikan yang tidak hanya membentuk kecerdasan rasional sebagai parameter utama, akan tetapi harus dapat menjadikan aspek sikap dan keterampilan sebagai aspek yang mendapatkan porsi berimbang.

Lembaga pendidikan modern telah mengembangkan system pembelajaran yang disebut sebagai *boarding school* yang apabila diamati lebih jauh, sesungguhnya ini merupakan jiplakan dari pendidikan pola pesantren yang telah tumbuh dan berkembang ratusan tahun silam di bumi nusantara ini. Pesantren yang sudah menjadi lembaga

pendidikan tertua di negeri ini telah membuktikan eksistensinya dalam berbagai situasi dan tantangan zaman, dan sampai dengan saat ini telah terdata lebih dari 27.000 (dua puluh tujuh ribu) pesantren di Indonesia dengan berbagai tipe (tradisional, modern, dan kombinasi). Salah satu di antara pesantren tersebut adalah pondok pesantren Darul Aitam Jerowaru yang telah menjalankan kiprahnya sejak tahun 1947.

Salah seorang tokoh pondok Yayasan Darul Yatama wal Masakin yang menaungi pondok pesantren ini yaitu TGH. Muhammad Jamil Saifuddin menerangkan bahwa Pondok Pesantren Darul Aitam Jerowaru memulai aktifitas pendidikannya dari kampung ke kampung (desentralisasi) kemudian memusatkan kegiatannya di satu tempat (sentralisasi) dengan kurikulum utama adalah pendidikan agama Islam. Setelah beberapa tahun berjalan, para wali santri mengusulkan untuk membentuk lembaga pendidikan formal di bawah kementerian agama agar para santri di samping mengenyam pendidikan agama, juga dapat memperoleh pengetahuan umum sebagai bekal mempertahankan eksistensinya di masa depan.

Perkembangan pemikiran wali santri semacam ini di satu sisi memperlihatkan adanya kemajuan yang signifikan dalam memberikan perhatian terhadap lembaga pendidikan Islam, akan tetapi di sisi lainnya ia merupakan potret berubahnya pola pikir manusia yang cenderung beranjak menuju kepada kehidupan modern yang menghadirkan berbagai pemikiran baru.

Usianya yang mencapai 70an tahun, pesantren ini masih bertahan bahkan makin berkembang dari sisi fisik maupun non fisik di tengah menjamurnya pesantren modern di berbagai daerah. Kedudukannya yang berada di daerah jalur wisata menjadi potensi tantangan yang sangat besar bagi eksistensi jati dirinya. Karena di satu sisi pesantren harus tetap menjadi idola para santri dan orang tua dengan pendidikan agamanya,

namun di sisi lainnya harus mampu mencetak output yang siap pakai dalam berbagai lapangan social. Oleh karena itu, menghadapi era globalisasi harus menjadikannya lebih diminati banyak santri dan wali santri. Perjalanan panjang pesantren ini telah terekam oleh sejarah bisu situs-situs bangunannya yang menyatakan bahwa ia masih mampu bertahan dari system sangat tradisional menjadi tradisional, kemudian menjadi semi modern dan mengikuti pola pesantren modern. Hal ini tentunya karena semua pesantren memiliki strategi tertentu yang dikembangkannya. Asumsi inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana pesantren ini dapat bertahan sampai sekarang.

II. PEMBAHASAN

1. Pengurus pondok

Para pembimbing tentu memiliki tanggung jawab yang besar terhadap para santri dan santriwati dalam proses belajar di pondok dari mulai bangun tidur sampai dengan tidur kembali. Tentu dari pembimbingan yang dilakukan tentu memiliki strategi dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Sebagaimana penutur salah satu pembimbing Pondok Bapak sopiandi, beliau menuturkan ”kegiatan pembelajaran yang diterapkan di asrama begitu stabil dan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat dan dicampuri dengan kegiatan yang lain, Al-hasil para santri tidak merasa bosan dalam mengikuti proses belajar mengajar agar berjalan sesuai dengan ketertiban atau jadwal yang telah diterapkan. Sebab hal tersebut memberikan pembelajaran sebagai hobi yang menyenangkan. Dari strategi yang di terapkan para murobbi tentu tidak semua santri / santriwati yang merasa betah karna berbagai macam alasan. Sebagaimana penuturan Bapak Muhammad Halil Spd selaku murobbi, beliu mengatakan ”mengikuti alur atau kegiatan di asrama, selama kami menerima peserta

didik baru, selalu ada santriwan dan santriwati yang merasa tidak betah di asrama dengan alasan, pertama kali berpisah dengan orang tua, pertama kali berpisah dengan teman-teman bergaul di rumah, maka dengan sebab itu kami selaku pengurus akan berusaha dan bekerja sama untuk memecah hal tersebut karena penyakit terbesar yang ada di asrama adalah merasa tidak betah atau ingin berhenti mondok. Dalam menjalankan ketertiban pondok tentu harus memiliki kurikulum yang harus diikuti. Adapun kurikulum pondok yang diterapkan adalah sebagaimana penuturan Bapak Mashur Spd selaku ketua pondok, beliau menuturkan “kurikulum yang terpenting di asrama itu salah satunya adalah fahmul kutub, ini adalah salah satu kegiatan terpopuler yang ada di seluruh pondok pesantren, kegiatan ini dapat mengembangkan kegiatan pengetahuan dalam bidang kitab gundul, dengan sarat memahami dan menguasai ilmu nahwu dan saraf. Adapun kurikulum yang lain adalah metode menghafal, untuk menguasai kemampuan santri dalam bidang afalan . praktik jenazah dan kegiatan pokok yang ada di pondok.

Fungsi dan tujuan murobbi menjadi daya dukung bagi para santriwan dan santriwati agar tetap merasa betah tinggal di pondok. Adapun metode murobbi untuk membuat santri merasa betah dipondok adaah sebagaimana penuturan Bapak Nasaruddin Spd, selaku bendahara pondok pesantren, beliau menuturkan “salah satu tanggung jawab kami yang terberat adalah metode atau cara kami membuat para santri untuk betah di asrama karna kebanyakan santri baru yangmasuk di tahun ajaran baru selalu ada santri yang ingin berhenti mondok, salah satu cara kami memberikan mereka gambaran tentang kehidupan yang dilakukan di asrama, kehidupan di luar asrama lebih bebas dan merusak akhlak pergaulan.

maka kami memberikan nasehat atau masukan yang bersifat menyentuh hati dan merubah pola pikir.

Dalam tanggung jawab yang diemban oleh para murobbi untuk santri tentu tidak terlepas dengan ikatan orang tua/ wali. Dalam hal ini orang tua/ wali harus memberikan kepercayaan kepada para murobbi. Dengan demikian para murobbi harus memiliki visi dan misi untuk tetap mendapatkan kepercayaan dari orang/ tua wali. Adapun visi dan misi murobbi untuk membuat orang tua wali santri merasa tetap percaya pada kinerja pengurus atau pengasuh di pondok adalah sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Ependi Musa Spd, beliau menuturkan ” salah satu kepercayaan yang diberikan oleh yayasan sesuai dengan visi dan misi yang ada kami bekerja sesuai dengan ketertiban dan aturan- aturan yang ada. Adapun sebagai bukti bahwa kami bekerja, setiap ada santri yang mempunyai permasalahan, kami membuat surat teguran kepada oran tua agar mengetahui kegiatan anak yang dilakukan di asrama, Dengan peraturan yang ada kami menegaskan kepada orang tua jikalau anak-anak mereka bermasalah, al-hasil semua orang tua merasa bangga dan percaya sesuai dengan kinerja kami.

Dalam kinerja para murobbi tentu tidak semua harapan dapat dicapai dengan maksimal, itu semua dikarenakan pasti ada kendala, ada kendala yang dapat di selesaikan dan ada kendala yang tidak dapat diselesaikan. Tentu para murabbi akan menempuh Kendala, sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak H Ayub, beliu mengatakan “ masalah Kendala atau permasalahan selalu ada, apabila ada masalah kami selalu merangkul bersama dan saling memberikan pendapat untuk memecah permasalahan, kerjasama kami maih kuat dan utuh tidak bisa diombang ambing oleh orang yang tidak bertanggung jawab, setiap masalah kami rasakan mudah.

Dari berbagai kendala, tentu murabbi akan mengatasinya, sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Samsul Hakim Spd, beliau menuturkan “jika ada kendala atau permasalahan kami menyelesaikannya dengan lapang dada dan penuh kesabaran , saling mengerti keadaan teman yang satu dengan yang lain, kendala dapat diselesaikan dengan mudah ,berkat dukungan dari para pembesar atau penasehat yayasan yang selalu memberikan kami semangat juang yang kuat, mengatasi permasalahan dengan pelan, santai, dan tidak tergesa-gesa.

2. Proses belajar mengajar

a. Belajar di dalam asrama

Dari jam 3.30 sampai pukul 5.00 para santri dan santriwati belajar di dininah islamyah mempelajari berbagai kitab , baik kitab berbaris maupun yang tidak berbaris (kitab kuning).kitab yang berbaris diterapkan bagi santri dari semester pertama sampai semester ketiga.sedangkan kitab bagi santri lama diterapkan kitab kuning dari semester empat sampai semester enam.

b. Belajar di luar asrama

Pada sehariannya, anak santri berduyun-duyun berjalan kaki pergi belajar kitab kuning kepada para ustaz yang pandai membaca kitab kuning.tempat dan bentuk belajar para santri beranekaragam. Adapun yang menjadi tempat belajarnya para santri yakni kepada ustaz yang tinggal di desa jerowaru baik yang sudah menjenjang pendidikan maupun sekedar lulusan santri seperti Kediri, baik sudah bergelar dan tidak bergelar. Adapun bentuk belajarnya yakni santri membacakan kitab kuning walaupun salah membaca barisnya, kemudian ustaz membaca arti dan menjelaskan maknanya, tahap ini biasanya didominasi oleh santri baru dan lebih sedikit

dalam membahas dalam satu pembahasan. pembahasan seperti ini biasanya lebih lama dalam satu pembahasan.

3. Strategi pondok pesantren darul yatama wal masakin dalam menghadapi tantangan di era globalisasi.

Dalam menghadapi tantangan di era globalisasi, Pondok Pesantren Darul Yatama wal Masakin menggunakan metode, strategi dan evaluasi untuk menunjang pendidikan yang lebih baik dan mempertahankan eksistensinya. Tidak hanya itu pondok pesantren darul aitam juga memiliki strategi dalam menghadapi MEA (masyarakat ekonomi asean) pesantren Darul Aitam menggunakan metode strategi dan evaluasi pembelajaran sebagai berikut;

- a) metode dan strategi Student centered instruction, yaitu pembelajaran yang berpusat pada santri seperti diskusi yang dapat dibentuk dalam berbagai variasi strategi dari small group discussion sampai seminar. Pembelajaran dapat dikembangkan dengan cara simulasi dan game yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih hidup, santri bersifat aktif sedang guru sebagai fasilitator.
- b) Collaborative learning, yaitu cara belajar santri aktif (CBSA) melalui proses pembelajaran yang dilakukan bersama-sama antara guru dengan santri atau antara santri dengan santri. Hal ini sangat bermanfaat karena bersifat collaborative, yaitu belajar yang saling membantu antara gurudengan santri dan antara santri dengan santri.
- c) Cooperative learning, yaitu strategi yang sering disebut dengan group work, yaitu proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada santri untuk terlibatdalam kelompoknya, dalam melaksanakan tugas yang

diberikan oleh guru, dengan masing-masing anggota memiliki tugas dalam kelompoknya dan mereka saling memeriksa pekerjaan teman-temannya kemudian bisa dikembangkan menjadi variasi kelompok, antara dua kelompok atau lebih sehingga semakin banyak masukan. Strategi cooperative learning adalah belajar yang dilakukan secara bersama-sama, saling membantu satu sama lain dalam kebersamaan kerja untuk mencapai keberhasilan masing-masing peserta dalam mencapai kompetensi ideal, yang pada hakikatnya membentuk image kompetensi kelas.

- d) Self discovery learning, yaitu belajar melalui penemuan mereka sendiri (inquiry), melalui penelitian dengan menemukan sendiri masalah yang harus dipelajari dan dipecahkan (problem solving). Untuk itu, keterlibatan santri dalam pembelajaran merupakan hal sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran.
- e) Quantum learning, yaitu strategi belajar dimana dalam belajar semua indera harus bekerja aktif (multi sensor) seperti melihat, mendengar, merasakan, melakukan, dimana semua komponen kecerdasan akan aktif bekerja dengan menggunakan multimedia dan pendayagunaan kelompok belajar.
- f) Contextual teaching and learning (CTL), yaitu strategi yang digunakan untuk membantu santri untuk memahami makna dari materi pelajaran dengan cara mengaitkan mata pelajaran tersebut dengan konteks kehidupan mereka. Secara nyata perwujudan dari belajar kontekstual

adalah belajar berbasis masalah, berbasis inquiry, berbasis proyek, berbasis kerja, berbasis kooperatif.

4. Evaluasi.

Sistem evaluasi pendidikan yang digunakan di Pondok-Pesantren Darul Aitam, mengacu pada tujuan pendidikan di pesantren sendiri serta jenjang tingkatan yang diikuti oleh santri. Yaitu ketika santri sudah dapat mencapai tujuan secara komprehensif disetiap mata pelajaran. Sehingga santri telah memahami isi dari ilmu yang dipelajari dianggap berhasil meskipun secara kognitif santri telah menguasai materi-materi yang diajarkan atau digunakan istilah dengan pembelajaran tuntas. Pendidikan pesantren yang belum menggunakan sistem pendidikan modern belum mengenal sistem penilaian (evaluasi). Sehingga untuk evaluasi diserahkan kepada ustadz / pengajar. Untuk evaluasi yang digunakan di pondok-pesantren Darul Aitam adalah sistem evaluasi mastery learning, tes tulis, tanya jawab, dan setoran hafalan. Untuk evaluasi mastery learning santri di tuntut menguasai satu buah kitab yang dipelajarinya, pada waktu tes ini santri dipanggil satu persatu dan disuruh membaca kuning kosongan (tanpa di beri arti sedikitpun).

Faktor pendukung menjalankan strategi menghadapi tantangan di era globalisasi:

- 1) Kerjasama yang baik antara Pembina , pengurus dan murobbi pesantren.
- 2) Saling keterbukaan antara murobi dan anak didik.
- 3) Proses blajar mengajar yang menyenangkan yang dilakukan oleh guru dan murobbi.
- 4) Santri lebih aktif di dalam kegiatan skolah dan pondok.
- 5) Diluar belajar asrama , santri di berikan kebebasan untuk belajar kepada guru yang mereka sukai.

- 6) Hukuman yang di berlakukan kepada santri apabila tidak mengikuti aturan asrama sehingga semua kegiatan terlaksana.
- 7) Waktu bermain yang di terapkan secara rutin untuk menghilangkan kebosanan seperti sepak bola dan tenis meja.
- 8) Dalam kerohanian , santri di tuntuk untuk rutin membaca surah yasin di makam pendiri yayasan pondok pesantren darul yatama wal masakin sehingga mereka nyaman dan damai tinggal di pondok.
- 9) Para murobbi mengaitkan mata pelajaran santri dengan kehidupan mereka.
- 10) Emosional dan spiritual yang kuat antara guru dengan santri.
- 11) Piala diniah islamiah dan skolah umum yang di berikan kepada santri terbaik.
- 12) Asrama jauh dari keramaian seperti pasar sehingga santri lebih fokus dan nyaman dalam belajar.
- 13) Kerjasama yang baik antara pengasuh dengan wali santri.
- 14) Sebagian para muobbi masih mahasiswa dan sebagiannya sudah sarjana.

Faktor penghambat menjalankan strategi pondok pesantren dalam menghadapi tantangan di era globaisasi

- 1) Keluar masuknya anak non santri keasrama yang berdampak pada pergaulan yang kurang menyenangkan.
- 2) Bagi santri baru kurang memahami aturan yang di berlakukan.
- 3) Santri dan santriwati masih bercampur dalam satu gedung satu atap walaupun berbeda ruang atau kelas karna dapat mengganggu konsentrasi dalam belajar . hal tersebut di pengaruhi karna masih kurangnya bangunan atau nfrastruktur dalam yayasan pondok pesantren darul yatama wal masakin.

III. PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan data hasil penelitian pada bab IV di muka, maka penulis dapat menarik simpulan penelitian sebagai berikut;

1. Student centered instruction, yaitu pembelajaran yang berpusat pada santri seperti diskusi yang dapat dibentuk dalam berbagai variasi strategi dari small group discussion sampai seminar. Pembelajaran dapat dikembangkan dengan cara simulasi dan game yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih hidup, santri bersifat aktif sedang guru sebagai fasilitator
2. Collaborative learning, yaitu cara belajar santri aktif (CBSA) melalui proses pembelajaran yang dilakukan bersama-sama antara guru dengan santri atau antara santri dengan santri. Hal ini sangat bermanfaat karena bersifat collaborative, yaitu belajar yang saling membantu antara guru dengan santri dan antara santri dengan santri.
3. Cooperative learning, yaitu strategi yang sering disebut dengan group work, yaitu proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada santri untuk terlibat dalam kelompoknya, dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, dengan masing-masing anggota memiliki tugas dalam kelompoknya dan mereka saling memeriksa pekerjaan teman-temannya kemudian bisa dikembangkan menjadi variasi kelompok, antara dua kelompok atau lebih sehingga semakin banyak masukan. Strategi cooperative learning adalah belajar yang dilakukan secara bersama-sama, saling membantu satu sama lain dalam kebersamaan kerja untuk mencapai keberhasilan masing-masing peserta dalam mencapai kompetensi ideal, yang pada hakikatnya membentuk image kompetensi kelas.

4. Self discovery learning, yaitu belajar melalui penemuan mereka sendiri (inquiry), melalui penelitian dengan menemukan sendiri masalah yang harus dipelajari dan dipecahkan (problem solving). Untuk itu, keterlibatan santri dalam pembelajaran merupakan hal sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran.
5. Quantum learning, yaitu strategi belajar dimana dalam belajar semua indera harus bekerja aktif (multi sensor) seperti melihat, mendengar, merasakan, melakukan, dimana semua komponen kecerdasan akan aktif bekerja dengan menggunakan multimedia dan pendayagunaan kelompok belajar.
6. Contextual teaching and learning (CTL), yaitu strategi yang digunakan untuk membantu santri untuk memahami makna dari materi pelajaran dengan cara mengaitkan mata pelajaran tersebut dengan konteks kehidupan mereka. Secara nyata perwujudan dari belajar kontekstual adalah belajar berbasis masalah, berbasis inquiry, berbasis proyek, berbasis kerja, berbasis kooperatif.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas dapat disampaikan saran sebagai berikut;

1. Kepada para murobbi agar dapat mempertahankan serta meningkatkan system diskusi yang lebih bervariasi , agar pembelajaran yang dilakukan lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
2. Kepada para guru , kiranya dapat memvotivasi para siswa yang ada di pondok pesantren agar lebih intensif dalam mengikuti program pondok pesantren dan bagi yang tidak mengikuti program pondok pesantren agar diajarkan.
3. Bagi siswa, dengan melihat penelitian ini disaran kan agar lebih rajin dan tekun dalam mengikuti proses belajar di pondok pesantren demi mencapai

pengetahuan agama islam yang cukup agar dapat bertahan pada masa era globalisasi.

Bagi sekolah sekolah agama di bawah pondok pesantren agar dapat membuka program pondok pesantren di luar jam pembelajaran sekolah demi mempertahankan diri pada masa era globalisasi.

DAFTAR FUSTAKA

- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, M., 1991. *Ilmu pendidikan Islam, Suatu Pendekatan Teoritik dan Praktis Berdasarkan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib Zainal, Ali Murtadlo. 2016. *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: Satu Nusa.
- Departemen Agama. 1986. *Sejarah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tahun 1976 sampai 1980*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dirjen Bagais Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hasyim, Affan. 2003. *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta: Qirtas.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi antar Pribdi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Isna, Mansur. 2001. *Diskusi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.

Jami'ah. 2002. *Globalisasi dalam Timbangan Islam*. Gg Wuni: Era Intermedia.

Mahfud, Choirul. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mahsun, A. 2013. *Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi*, 2(8), 265.

Majid Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.